

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Sebagai salah seorang pemikir Muslim Indonesia paling berpengaruh dan kosmopolitan pada abad ke-20, Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) menghadirkan pandangan keislaman yang luas, mendalam, dan relevan lintas zaman. Meski berakar kuat pada tradisi Minangkabau dan pendidikan Islam klasik, Hamka memiliki wawasan global melalui kegemarannya membaca karya-karya pemikir Timur dan Barat serta pengalamannya berinteraksi dengan dunia internasional, khususnya Timur Tengah. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, tasawuf, filsafat, sastra, sejarah, dan dakwah, yang kemudian diramunya menjadi pemikiran Islam yang humanis dan kontekstual. Hamka dikenal sebagai tokoh yang berhasil menjembatani nilai-nilai Islam dengan modernitas tanpa kehilangan dimensi spiritual, sebagaimana tampak dalam karya-karyanya yang menekankan etika, kebebasan batin, tanggung jawab moral,

dan pembinaan akhlak manusia. Dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, Buya Hamka dikenang sebagai ulama-intelektual besar yang menampilkan Islam sebagai ajaran yang rasional, seimbang, dan membumi.¹

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908, nama kecilnya adalah Abdul Malik, Sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim, dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.², Buya hamka berasal dari keluarga ulama terpadang dalam tradisi Islam Minangkabau. Ayahnya, Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah), adalah seorang ulama pembaharu yang memiliki pengaruh besar dalam gerakan modernisme Islam di Indonesia, sementara ibunya, Siti Shafiyah, berasal dari keluarga religius yang kuat memegang adat dan nilai keislaman. Sejak kecil, Hamka tumbuh dalam lingkungan

¹Jacky Zakaria and Muhammad Irfan Wahid, 'Syams : Jurnal Studi Keislaman Sejarah Islam Indonesia Dalam Perspektif Hamka', 1 (2020),hlm 23.

²Najma Indo Chanida and others, 'Perjalanan Hidup Dan Warisan Intelektual Buya Hamka', 9.10 (2025).hlm 15

intelektual dan religius yang ketat, meskipun ia tidak menempuh pendidikan formal secara panjang.³

Pada masa mudanya, Buya Hamka mengalami dinamika pendidikan dan pembentukan karakter yang tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan tradisi sosial Minangkabau. Pola pendidikan ayahnya yang ketat serta perbedaan kecenderungan intelektual menyebabkan Hamka muda merasa perlu mencari ruang pembelajaran di luar lingkungan keluarga. Situasi ini mendorongnya untuk menjalani tradisi merantau, yang dalam kebudayaan Minangkabau dipahami sebagai sarana pendewasaan diri dan perluasan wawasan. Sejak usia belasan tahun, Hamka meninggalkan kampung halamannya di Maninjau dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Sumatra dan Jawa. Dalam pengembaraan tersebut, ia berinteraksi dengan beragam corak kehidupan sosial dan praktik keislaman, yang secara bertahap membentuk orientasi pemikirannya.⁴

³Chanida and others, 'Perjalanan Hidup Dan Warisan Intelektual Buya Hamka'.hlm 16..

⁴ Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, 'Modern Hamka Dan Tasawuf', 3.2 (2019)hlm 26.

Tahap penting dalam perjalanan intelektual Hamka terjadi ketika ia berangkat ke Mekkah pada tahun 1927. Selama berada di tanah suci, Hamka tidak menempuh pendidikan formal di lembaga tertentu, tetapi mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui pembacaan intensif terhadap literatur Islam klasik dan modern, serta melalui interaksi dengan pelajar dan ulama dari berbagai wilayah dunia Islam. Pengalaman ini memperluas cakrawala berpikir Hamka dan memperkuat kecenderungannya pada pemikiran Islam yang rasional, inklusif, dan kontekstual. Proses pembelajaran non-formal tersebut menegaskan posisi Hamka sebagai intelektual otodidak yang mampu merumuskan gagasan keislaman secara mandiri. Pengembaraan intelektual Hamka justru melahirkan pandangan keislaman yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dari latar inilah Buya Hamka kemudian tampil sebagai ulama dan

pemikir Muslim Indonesia yang berpengaruh besar dalam bidang tafsir, tasawuf, dan pemikiran Islam modern.⁵

Ketika berada di Mekkah, Hamka menjalani kehidupan yang sederhana dan jauh dari jaminan material. Ia bertahan hidup melalui kerja terbatas dan jaringan sosial sesama perantau, sembari memperdalam bacaan keislaman. Situasi ini memperkuat keyakinannya bahwa rezeki tidak selalu hadir dalam bentuk kelimpahan materi, tetapi juga dalam bentuk kesempatan belajar, ketenangan batin, dan keluasan wawasan. Dengan demikian, sejak fase awal kehidupannya, Hamka telah mengalami secara langsung realitas rezeki sebagai sesuatu yang multidimensional.⁶

Keterlibatan Hamka dalam kehidupan sosial dan politik bangsa Indonesia turut memengaruhi arah pemikirannya. Pada masa Orde Lama, ia mengalami pemenjaraan akibat dinamika politik yang berkembang saat itu. Namun, pengalaman tersebut tidak menghentikan aktivitas

⁵ Zakaria and Wahid, 'Syams : Jurnal Studi Keislaman Sejarah Islam Indonesia Dalam Perspektif Hamka'.hlm 18

⁶ Lukmanul Hakim, 'DARI MINANGKABAU UNTUK DUNIA ISLAM: Melacak Pemikiran Hamka Sebagai Sejarawan Islam', pp. 25–38.hlm 28-30.

intelektualnya. Justru dalam masa tahanan itulah Hamka menyusun *Tafsir Al-Azhar*, sebuah karya monumental yang menandai kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Tafsir ini memperlihatkan kemampuan Hamka dalam mengintegrasikan sumber-sumber tafsir klasik dengan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia.⁷

Selain tafsir, Hamka juga menulis karya-karya tasawuf dan filsafat hidup, seperti *Tasawuf Modern* dan *Falsafah Hidup*. Melalui karya-karya ini, Hamka berupaya menjelaskan dimensi spiritual Islam secara rasional dan aplikatif,⁸ tanpa terjebak pada sikap asketis yang menjauh dari kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa spiritualitas Islam harus mendorong etos kerja, tanggung jawab moral, dan keseimbangan hidup. Pemikiran tersebut menjadi landasan

⁷ R. Faisal Firdaus, 'Buya Hamka Dan Perannya Dalam Dinamika Perpolitikan Republik Indonesia Pada Masa Pemerintahan Oerde Lama Tahun 1945-1966', 1968, pp. 1–20.hlm 13.

⁸ Nur Azizah and others, 'SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA', 7170 (2022).hlm88-89.

penting dalam memahami pandangannya mengenai kehidupan, usaha manusia, dan makna rezeki.⁹

Walaupun Buya Hamka berasal dari keluarga ulama terpadang dan memiliki otoritas keilmuan yang luas, perjalanan hidupnya tidak terlepas dari berbagai bentuk keterbatasan dan tekanan. Sejak masa muda, ia telah merasakan ketegangan relasi keluarga akibat perbedaan pandangan dengan ayahnya, serta menjalani kehidupan merantau yang sarat dengan ketidakpastian ekonomi. Dalam fase-fase tertentu kehidupannya, Hamka hidup dalam kondisi sederhana dan jauh dari jaminan material, baik ketika berada di tanah air maupun saat bermukim di Mekkah.¹⁰

B. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai ulama, mufasir, sastrawan, jurnalis,

⁹ Azizah and others, 'SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN DALAM TASAWUF BUYA HAMKA'.hlm 96-97.

¹⁰ Nunu Burhanuddin, 'Theologi Hamka', 3.2 (2025),.hlm 26-27.

sejarawan, sekaligus pemikir Islam yang produktif. Keistimewaan Buya Hamka tidak hanya terletak pada keluasan ilmunya, tetapi juga pada kemampuannya memadukan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka tidak dapat dilepaskan dari latar belakang intelektual, tradisi keilmuan Islam, pengalaman hidup, serta dinamika sosial-politik yang melingkupinya.¹¹

Dalam konteks keilmuan Islam, pemikiran Buya Hamka berakar kuat pada tradisi Islam klasik sekaligus modern. Ia banyak merujuk pada karya-karya ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, serta para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Qurthubi. Pengaruh Al-Ghazali terlihat jelas dalam pandangan Buya Hamka mengenai tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa tanpa meninggalkan syariat. Buya Hamka menolak tasawuf yang bersifat eskapis dan menjauh dari kehidupan sosial, sebaliknya ia menekankan tasawuf

¹¹Sri Wahyuni, 'Kontribusi Pemikiran Buya Hamka Dalam Perkembangan Islam Indonesia', *Jurnal Pemikiran Islam*, 5.1 (2022).hlm 1-15

yang aktif, membumi, dan berfungsi sebagai pembentuk akhlak individu serta masyarakat.¹²

Selain itu, pemikiran Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim juga memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap kritis Buya Hamka terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini tampak dalam pandangannya mengenai bid'ah, takhayul, dan praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, Buya Hamka tidak bersikap ekstrem atau kaku, melainkan tetap mengedepankan hikmah, kebijaksanaan, dan pendekatan kultural dalam dakwahnya.¹³

Pengaruh modernisme Islam juga sangat kuat dalam pemikiran Buya Hamka. Ia banyak terinspirasi oleh tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Pemikiran para tokoh ini mendorong Buya Hamka untuk melihat Islam sebagai

¹² ahma Zaki Siregar, 'Konsep Tasawuf Modern Perspektif Hamka', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan PemikiranIslam*, 12.1 (2022).hlm 1-18

¹³ Arif Maulana, 'Purifikasi Akidah Dalam Pemikiran Hamka', *Al-Tahrir:Jurnal Pemikiran Islam*, 23 (2023).hlm 77-92

agama yang rasional, progresif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam pandangan Buya Hamka, kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara berpikir umat yang jumud, fatalistik, dan enggan melakukan ijtihad. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya penggunaan akal, pendidikan, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.¹⁴

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, pemikiran Buya Hamka mencapai puncaknya melalui karya monumental *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini tidak hanya merupakan karya ilmiah keagamaan, tetapi juga refleksi pemikiran sosial, budaya, dan spiritual Buya Hamka. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menggabungkan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur dengan tafsir bi al-ra'yi, serta memperkaya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Ia sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan moral, politik, pendidikan, dan kebudayaan, sehingga Al-Qur'an

¹⁴ M Ridwan Hasa, 'Modernisme Islam Dalam Pemikiran Buya Hamka', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18.2 (2022).hlm 145-160

tampil sebagai kitab petunjuk yang hidup dan relevan sepanjang zaman.¹⁵

Pendekatan kontekstual Buya Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan bahwa ia memandang Islam bukan hanya sebagai seperangkat hukum normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang harus diterapkan secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Hal ini membedakan Buya Hamka dari sebagian mufasir yang cenderung tekstual dan kurang memperhatikan konteks sosial. Dengan demikian, *Tafsir Al-Azhar* menjadi salah satu kontribusi terpenting Buya Hamka dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan dunia Melayu.¹⁶

Selain sebagai ulama dan mufasir, Buya Hamka juga dikenal sebagai sastrawan yang produktif. Karya-karya sastranya seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* sarat

¹⁵ Nur Hidayat, 'Metodologi Tafsir Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Al-Bayan*, 6.1 (2021).hlm 45-60

¹⁶ Fadhil Rahmat, 'Pendekatan Kontekstual Dalam Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an HAdist*, 23.2 (2022).hlm 215-230

dengan nilai-nilai moral, etika Islam, serta refleksi sosial. Melalui sastra, Buya Hamka menyampaikan gagasan-gagasan keislaman, kemanusiaan, dan keadilan sosial dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan komunikatif.¹⁷

Pengalaman hidup Buya Hamka juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemikirannya. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama, namun mengalami konflik dengan ayahnya yang dikenal sangat keras dalam menerapkan disiplin keagamaan. Pengalaman ini membentuk sikap kritis dan mandiri dalam berpikir. Selain itu, keterlibatannya dalam dunia jurnalistik, politik, dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah membuat Buya Hamka memiliki wawasan luas mengenai persoalan umat dan bangsa. Bahkan pengalaman pahitnya saat dipenjara pada masa Orde Lama justru melahirkan karya-

¹⁷ Nita Nurhayati dkk., "Analisis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2024) hlm 7-8

karya spiritual yang mendalam, termasuk sebagian penulisan *Tafsir Al-Azhar*.¹⁸

Dari aspek filsafat hidup, Buya Hamka menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ia menekankan pentingnya akhlak, kejujuran, keikhlasan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Bagi Buya Hamka, kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi, melainkan pada ketenangan jiwa yang bersumber dari iman dan akhlak yang mulia. Pandangan ini memperlihatkan sintesis antara ajaran Islam, tasawuf, dan realitas kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Buya Hamka merupakan hasil dari dialog intens antara tradisi keilmuan Islam, pemikiran modern, pengalaman hidup, dan konteks sosial-budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai Buya Hamka menjadi sangat penting untuk mengungkap secara mendalam konstruksi pemikirannya, kontribusinya terhadap pemikiran

¹⁸ Muhammad Fauzi, 'Relasi Islam Dan Negara Dalam Perspektif Buya Hamka', *Jurnal Refleksi*, 22.1 (2024).hlm 133-150

Islam di Indonesia, serta relevansinya bagi kehidupan umat Islam di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Buya Hamka sebagai ulama, pemikir, dan tokoh bangsa yang pemikirannya tetap aktual hingga saat ini.

C. Pendidikan Buya Hamka

Pendidikan Buya Hamka merupakan perpaduan yang harmonis antara pendidikan agama tradisional, keterlibatan aktif dalam dinamika gerakan intelektual Islam, serta proses pembelajaran mandiri (otodidak) yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Meskipun tidak menempuh jalur pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi, kapasitas intelektual dan kedalaman keilmuannya diakui secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pengakuan tersebut dibuktikan dengan dianugerahkannya gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo, dan Universitas Kebangsaan Malaysia, sebagai bentuk

apresiasi atas kontribusinya yang signifikan dalam bidang pemikiran Islam, dakwah, dan kesusastraan.¹⁹

1. Perjalanan Pendidikan Formal dan Informal

a. Pendidikan Dasar

Buya Hamka memulai pendidikan dasarnya di sekolah desa, sembari memperoleh pendidikan agama secara langsung dari ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang ulama pembaru terkemuka di Minangkabau. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual tersebut membentuk fondasi keilmuan serta karakter keislamannya sejak usia dini.²⁰

b. Pendidikan di Lembaga Keagamaan

Hamka melanjutkan pendidikan di Diniyah School serta Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek pada rentang tahun 1916 hingga 1923. Di

¹⁹ Dyah Kumalasari and Yoga Ardy Wibowo, 'Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmu Sosial*, 18.1 (2021), hlm 84.

²⁰ Ahmad Ardi Nugroho and Bimba Valid Fathony, 'Akhlaqul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka', *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10.1 (2024), hlm 17.

lembaga-lembaga tersebut, ia memperoleh pengajaran dari sejumlah ulama dan tokoh pembaru, antara lain Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Zainuddin Labay El-Yunisi, dan Engku Mudo Abdul Hamid. Pendidikan ini tidak hanya memperkaya pemahamannya terhadap ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memperkenalkannya pada gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam.²¹

2. Pengembaraan Intelektual di Jawa (1924)

Pada tahun 1924, Hamka melakukan perjalanan ke Yogyakarta untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahamannya mengenai gerakan pembaruan Islam. Di sana, ia berinteraksi dan belajar dari sejumlah tokoh pergerakan, seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan tokoh-tokoh Sarekat Islam lainnya. Pengalaman ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran sosial-keagamaannya,

²¹Nugroho and Valid Fathony, 'Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka'...hlm 17

khususnya dalam memadukan dakwah Islam dengan semangat kebangsaan.²²

3. Pendalaman Ilmu di Mekkah (1927)

Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Selama kurang lebih enam bulan, ia tidak hanya menimba ilmu dari para ulama di Tanah Suci, tetapi juga bekerja di sebuah percetakan. Pengalaman ini memperluas cakrawala intelektualnya sekaligus memperkuat tradisi literasi dan kepenulisannya, yang kelak menjadikannya sebagai salah satu ulama dan sastrawan terkemuka di Indonesia.²³

D. Karya – Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis. Karya-karyanya meliputi bidang tafsir, tasawuf, filsafat, sejarah, dan sastra. Melalui tulisan-

²²Nugroho and Valid Fathony, 'Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka'...hlm 18

²³ Nugroho and Valid Fathony, 'Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Buya Hamka'.. hlm18

tulisannya, Hamka berusaha menghadirkan ajaran Islam yang rasional, humanis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.²⁴

Salah satu karya terbesar Buya Hamka adalah Tafsir Al-Azhar. Karya ini merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis dengan pendekatan sosial dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Dalam tafsir tersebut, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari.²⁵

Selain itu, Hamka juga menulis Tasawuf Modern, yang membahas pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial. Menurut Hamka, tasawuf bukan berarti menjauh dari dunia, melainkan usaha untuk membersihkan hati dan membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan modern.²⁶

²⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1

²⁵ Sri Wahyuni, "Kontribusi Pemikiran Buya Hamka dalam Perkembangan Islam Indonesia," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 5

²⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 3–

Di bidang filsafat dan motivasi hidup, Hamka menulis *Falsafah Hidup*. Buku ini membahas makna kehidupan, kebahagiaan, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Pemikiran Hamka dalam karya ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari materi, tetapi juga dari ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT.²⁷

Dalam bidang sastra, Buya Hamka dikenal melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Novel-novel tersebut mengandung pesan moral, nilai keislaman, dan kritik sosial terhadap adat maupun kehidupan masyarakat pada masanya. Dengan demikian, karya-karya Buya Hamka menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman pemikirannya sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Muslim Indonesia yang berpengaruh hingga saat ini.

²⁷ Jacky Zakaria dan Muhammad Irfan Wahid, "Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 23

E. Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Buya Hamka dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Nama *Al-Azhar* diambil dari Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta, yang menjadi tempat Hamka menyampaikan kuliah subuh dan pengajian tafsir kepada masyarakat. Dari pengajian tersebut, Hamka kemudian menyusun penjelasannya menjadi sebuah kitab tafsir yang lengkap.²⁸

Penulisan *Tafsir Al-Azhar* dimulai sekitar tahun 1960-an. Sebagian besar penulisannya dilakukan ketika Buya Hamka berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Orde Lama. Walaupun berada dalam kondisi sulit, Hamka tetap melanjutkan penulisan tafsir tersebut hingga akhirnya selesai 30 juz. Tafsir ini kemudian menjadi salah satu karya tafsir paling berpengaruh di Indonesia karena menggunakan bahasa

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 1

Melayu-Indonesia yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan masyarakat.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani. Adapun sumber utama yang digunakan adalah jilid pertama, yang mencakup penafsiran Al-Qur'an pada juz 1, 2, dan 3. Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Azhar* terdiri dari 30 juz Al-Qur'an yang dalam edisi ini disusun dalam 12 jilid. Namun, penelitian ini dibatasi hanya pada jilid pertama agar pembahasan lebih fokus dan mendalam sesuai dengan tema yang dikaji.³⁰

Edisi yang digunakan merupakan cetakan kedelapan, Muharram 1446 H / Juli 2024 M, yang diterbitkan oleh Gema Insani. Edisi ini tetap mempertahankan karakteristik utama *Tafsir Al-Azhar*, yaitu penggunaan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek sejarah, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan

²⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 143

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, cet. VIII, Muharram 1446 H / Juli 2024 M), hlm. 4

psikologi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan pemikiran serta kehidupan masyarakat modern.³¹

2. Metode Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah metode *tahlili* (analitis). Metode ini dilakukan dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Dalam penafsirannya, Hamka menjelaskan arti ayat, hubungan antarayat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), serta kandungan hukum, akhlak, dan hikmah yang terdapat di dalamnya.³²

Selain itu, Hamka juga menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Ia sering menghubungkan makna ayat dengan kondisi masyarakat Indonesia, sehingga tafsirnya terasa

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, cet. VIII, Muharram 1446 H / Juli 2024 M), hlm. 4

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31

kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Hamka juga banyak memasukkan pengalaman pribadi, sejarah, sastra, dan nilai-nilai kehidupan dalam penafsirannya agar lebih mudah dipahami pembaca.³³

3. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak *Tafsir Al-Azhar* adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menekankan pada penjelasan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, akhlak, pendidikan, dan persoalan manusia modern. Hamka berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab berbagai persoalan umat Islam di zamannya.³⁴

Dalam tafsirnya, Hamka juga menampilkan corak sastra yang kuat. Bahasa yang digunakan sederhana, indah, dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, Hamka berusaha menghadirkan pemahaman Islam yang moderat, rasional,

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 4–5.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72

dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Azhar* menjadi salah satu tafsir yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.³⁵



³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 198